

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lubuk Pakam adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia. Lubuk Pakam adalah sebuah kota kecamatan yang merupakan ibu kota Kabupaten Deli Serdang, kota Lubuk Pakam memiliki kelurahan yang mayoritasnya menganut kepercayaan Kristen dan etnis Batak Toba, dusun tersebut dikenal dengan Kampung Kristen.

Suku Batak Toba menganut sistem keturunan patrilineal, yaitu mengikuti garis keturunan dari ayah (laki-laki). Oleh karena itu peran ibu atau perempuan dalam suku Batak Toba lebih minim dibanding laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam hal mencari nafkah yang seharusnya akan diperolehnya dari suami yang akan menjamin kehidupannya. Perempuan merupakan kaum yang sering di nomor duakan di kehidupan sehari-hari. Perempuan mendapat perlakuan yang kurang adil di dalam kehidupan masyarakat Batak, jelas menunjukkan bahwa anak laki-laki sebagai generasi penerus marga, sedangkan anak perempuan dalam hal ini, dapat dimasukkan ke dalam marga ayahnya. Namun demikian, apabila anak perempuan menikah ia kemudian akan dimasukkan ke dalam marga suaminya, dapat dikatakan posisi perempuan dalam kekerabatan Batak Toba adalah tidak jelas, karena meskipun berhubungan dengan kedua marga ayah dan suaminya tetapi ia sebenarnya tidak

pernah menjadi anggota penuh dari kedua marga tersebut, sehingga masyarakat patrilineal khususnya dalam masyarakat Batak Toba menganggap bahwa anak laki-laki lebih tinggi kedudukannya dari pada anak perempuan. Tetapi disisi lain, kaum perempuan juga memiliki keistimewaan dalam suku Batak Toba, yaitu diberi gelar '*boru ni raja*'.

Pernyataan Hutabarat (1999) dalam bukunya menuliskan posisi perempuan dalam budaya Batak sebagaimana terwujud dalam sistem *Dalihan Na Tolu* tergolong lemah dan tidak setara dengan laki-laki. Ada tiga julukan yang menggambarkan posisi perempuan dalam kebudayaan Batak Toba. Pertama, perempuan disebut sebagai "*boru ni rajanami*" oleh suaminya yang artinya "putri raja kami". Kendati julukan ini terdengar terhormat, namun dapat diartikan posisi perempuan ditentukan oleh ayahnya, ia adalah bagian dari ayahnya. Kedua, perempuan disebut sebagai "*inang soripada*" artinya "raja rumah yang dimuliakan," yang lebih menunjukkan peran domestik dari kaum perempuan. Julukan ini sejajar dengan "*portalaga*" yang artinya, "pelaksana pekerjaan rumah tangga dengan segala macam yang berhubungan pekerjaan rumah tangga tersebut" juga sejajar dengan istilah *pardihula* dia yang mempunyai kepentingan dalam kampung. Ketiga, perempuan dianggap sebagai "pembuka hubungan baru," hanya melalui perkawinan dan melahirkan anak laki-laki, seorang perempuan memiliki makna dan martabat kemanusiannya dalam masyarakat Batak Toba. Perempuan membuka hubungan kekerabatan baru melalui perkawinan. tanpa perkawinan ia tidak mempunyai status dan martabat apapun dalam masyarakat Batak Toba.

Konsep raja memiliki makna yang sangat luas; memasuki teritori adat, darah dan keseharian keluarga Batak. Masyarakat Batak identik disebut sebagai raja, sebutan ini diberikan oleh sebuah keturunan marga sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang “dirajakan” atau dihormati. Raja dalam filosofi Batak adalah sebuah penghormatan, apabila terjadi pertengkaran-pertengkaran di kalangan keluarga Batak sering disudahi dengan kalimat “*raja do hita*” atau terjemahannya adalah “kita adalah raja” yang artinya kita tidak akan merendahkan diri kita untuk mempertengkarkan hal itu, karena seorang raja tidak akan merendahkan martabatnya dengan pertengkaran-pertengaran, perkelahian, sehingga dalam tata kekerabatan, semua orang Batak harus berperilaku “raja”. Raja dalam tata kekerabatan Batak bukan berarti orang yang berkuasa, tetapi sesuai dengan tata krama dalam sistem kekerabatan Batak.

Masyarakat Batak Toba terdapat filosofi, yaitu filosofi *boru batak boru ni raja*. Masyarakat Batak Toba memaknai filosofi *boru batak boru ni raja* memiliki makna yang sangat berpengaruh didalam kehidupan masyarakat dari segi nilai kehormatan dari cara berpakaian, cara berbicara, cara duduk. Filosofi inilah juga yang menandakan bahwa anak perempuan bisa dijadikan anak yang dibanggakan bagi orang tua melalui nilai-nilai yang diberikan dari leluhur nenek moyang tersebut. Sehingga semua dilakukan orangtua terhadap anak agar dapat meraih *mora* (kaya), kekayaan itu diukur dari tingkat kebahagiaan yang dicapai sebuah keluarga.

Pemaknaan filosofi *boru batak boru ni raja* sangat beragam di masyarakat Batak Toba, dimana pemaknaan tersebut seperti jika memiliki boru akan memiliki kesenangan tersendiri karena rumah menjadi ramai, ada juga masyarakat yang beranggapan ada yang membantu seorang ibu dalam mengurus pekerjaan rumah seperti: menyapu, mengepel dan mencuci pakaian, dan makna *boru ni raja* merupakan sebuah karakter yang mampu mengayomi dan mampu menerima segala yang ada di kehidupan sehari-hari, jika perempuan Batak Toba sudah menikah maka perempuan Batak rela melakukan segala hal demi kebahagiaan keluarga dan *boru ni raja* rela bekerja keras demi menafkahi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan ketika perempuan Batak Toba sudah menikah dan mendapatkan suami yang malas bekerja dan hanya ingin bersantai-santai di *lapo tuak* (kedai tuak), sebagai *boru ni raja* akan tetap mempertahankan pernikahannya demi anak yang dikarunikan Tuhan kepada pernikahan mereka.

Makna *boru ni raja* dalam filosofi Batak mengajarkan setiap perempuan Batak untuk memahami nilai-nilai kehormatan.. *Boru ni raja* adalah nilai yang melekat pada diri seorang perempuan Batak, yang bila mau dijelaskan cukup satu kata saja, yakni terhormat. Perempuan terhormat yaitu tidak selingkuh, tidak memecah belah keluarga, tidak menindas suami, dan sebagainya. *Anak ni raja* dan *boru ni raja* berarti setiap keturunan orang batak harus mengikuti nilai yang terdapat pada *Dalihan Na Tolu* seperti Somba marhula-hula, Manat Mardongan Tubu dan Elek Marboru.

Oleh karena itulah penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut agar mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai “**Makna Filosofi Boru Batak Boru Ni Raja Bagi Masyarakat Batak Toba (Studi Deskriptif di Kampung Kristen Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kaum perempuan juga memiliki keistimewaan dalam suku Batak Toba, yaitu diberi gelar *boru ni raja*.
2. Makna *boru ni raja* dalam filosofi Batak mengajarkan setiap anak perempuan Batak untuk memahami nilai-nilai kehormatan.
3. Nilai-nilai kehormatan penting bagi *boru ni raja*.
4. Makna filosofi *boru ni raja* dengan posisi perempuan Batak.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah mengenai makna filosofi *boru batak boru ni raja* bagi masyarakat Batak Toba di Kampung Kristen Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang. Dengan pembatasan masalah yang dibuat penulis, maka penulisan akan lebih mudah dan tertuju pada hal yang ingin dicapai penulis.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana realita makna filosofi *Boru Batak Boru Ni Raja* bagi masyarakat Batak Toba di Kampung Kristen Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana fungsi *Boru Batak Boru Ni Raja* bagi masyarakat Batak Toba di Kampung Kristen Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang?

1.5 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah, penulisan ini memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realita makna filosofi *Boru Batak Boru Ni Raja* bagi masyarakat suku Batak Toba di kampung Kristen Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui fungsi *Boru Batak Boru Ni Raja* bagi masyarakat Batak Toba di Kampung Kristen Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang.

1.6 Manfaat Penulisan

Dilakukannya penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaatnya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan landasan teoritis bagi perkembangan ilmu sosial dan dapat memberikan informasi mengenai makna filosofi *boru batak boru ni raja* terutama dalam bidang ilmu Antropologi Budaya, serta dapat menjadi tambahan literatur atau bahan informasi ilmiah yang dapat dipergunakan untuk melakukan pengkajian dan penulisan selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan makna filosofi *boru batak boru ni raja*.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Penulis

Penulis menyelesaikan satu tugas akademik sebagai persyaratan mendapat gelar sarjana, sekaligus penulis dapat mengetahui makna filosofi *boru batak boru ni raja*.

- Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan bagi masyarakat dan pembaca tentang makna filosofi “*boru batak boru ni raja*” kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

- Bagi Kalangan Akademis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan bahan pedoman dan tambahan referensi di masa yang akan datang yang memungkinkan akan dilakukannya penulisan sejenis ini oleh kalangan akademis lainnya.